

SKRIPSI

**PERSEPSI DAN TINGKAT PARTISIPASI
MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN
POTENSI EKOWISATA GUA DAN KELELAWAR DI
LEANG PANNING, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan Diajukan Oleh:

NUR INTAN JANWAR

M011201269



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI DAN TINGKAT PARTISIPASI
MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN
POTENSI EKOWISATA GUA DAN KELELAWAR DI
LEANG PANNING, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh:

**NUR INTAN JANWAR
M011 20 1269**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 01 Agustus 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

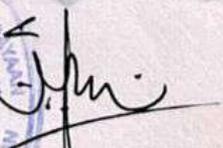
Pembimbing Pendamping


Dr. Asrianny, S. Hut., M. Si.
NIP. 197605142008012009


Dr. Risma Illa Maulany, S. Hut., M. NatRest.
NIP. 197703172005012001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.
NIP. 196804101995122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Intan Janwar
NIM : M011201269
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul:

**“ PERSEPSI DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA GUA DAN KELELAWAR DI
LEANG PANNING, KABUPATEN MAROS**

”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 01 Agustus 2024

Yang menyatakan



Nur Intan Janwar

ABSTRAK

Nur Intan Janwar (M011201269). Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Potensi Ekowisata Gua dan Kelelawar di Leang Panning, Kabupaten Maros, di bawah bimbingan Asrianny dan Risma Illa Maulany

Kelelawar merupakan mamalia yang memiliki kemampuan untuk terbang. Peranan kelelawar bagi ekosistem sangat penting namun upaya konservasi kelelawar masih belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah dan masyarakat karena kurangnya pengetahuan mengenai arti penting kelelawar dalam mata rantai ekologi. Kelelawar dapat dimanfaatkan secara lestari melalui kegiatan ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan yang berbasis kelestarian alam melalui kegiatan wisata pada alam yang alami maupun buatan serta budaya yang bersifat informatif dan partisipatif untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata gua dan kelelawar di Leang Panning, Kabupaten Maros. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2024 di Desa Wanua Waru, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun metode yang digunakan yaitu melalui proses observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi dengan nilai sebesar 14546 dengan kategori sangat baik serta tingkat partisipasi dengan nilai sebesar 5717 dengan kategori sangat tinggi terhadap upaya pengembangan ekowisata gua dan kelelawar di Leang Panning. Masyarakat di Desa Wanua Waru memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar, sehingga mereka setuju ekowisata sebagai cara untuk melindungi dan melestarikan lingkungan. Selain itu, dengan adanya ekowisata gua dan kelelawar di Leang Panning akan menambah pendapatan masyarakat setempat melalui keterlibatan secara langsung. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Ekowisata Leang Panning juga akan memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata di Desa Wanua Waru, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

Kata Kunci : Persepsi, Partisipasi, Masyarakat, Ekowisata, Gua, Kelelawar.

ABSTRACT

Nur Intan Janwar (M011201269). Perceptions and Levels of Community Participation in the Development of Ecotourism Potential of Caves and Bats in Leang Panning, Maros Regency, under the guidance of Mrs. Asrianny and Mrs. Risma Illa Maulany.

Bats are mammals that have the ability to fly. The role of bats in the ecosystem is very important, but bat conservation efforts have not received sufficient attention from the government and the community due to a lack of knowledge about the importance of bats in the ecological chain. Bats can be utilized sustainably through ecotourism activities. Ecotourism is an activity based on nature conservation through tourism activities in natural and artificial nature and culture that is informative and participatory to ensure the preservation of nature and socio-culture. This study aims to analyze the perception and level of community participation in the development of cave and bat ecotourism in Leang Panning, Maros Regency. The research was conducted in March 2024 in Wanua Waru Village, Mallawa District, Maros Regency, South Sulawesi Province. The method used was through a process of field observation and structured interviews using a questionnaire. The results of the study show that the community has a perception with a value of 14546 with a very good category and a participation level with a value of 5717 with a very high category towards efforts to develop cave and bat ecotourism in Leang Panning. People in Wanua Waru Village have an awareness of the importance of preserving the surrounding nature, so they agree to ecotourism as a way to protect and preserve the environment. In addition, the existence of cave and bat ecotourism in Leang Panning will increase the income of the local community through direct involvement. This encourages the community to get involved in ecotourism management. Leang Panning ecotourism will also have a positive impact on the development of tourism in Wanua Waru Village, Mallawa Sub-District, Maros Regency.

Keywords: *Perception, Participation, Community, Ecotourism, Cave, Bat.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, oleh karena kasih karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Potensi Ekowisata Gua Dan Kelelawar di Leang Panning, Kabupaten Maros” ini dengan baik.

Dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, dorongan serta doa dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orangtua tersayang Papaku **Janwar** dan Nenekku **Damaris Dalle** yang telah membesarkan dan tiada hentinya mendoakan, mendukung dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga dengan tulus dan rendah hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Dr. Asrianny, S.Hut., M.Si** selaku pembimbing I dan Ibu **Dr. Risma.Illa Maulany, S.Hut, M.NatRest** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM.** dan Bapak **Andi Siady Hamzah,S.Hut., M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh **Dosen** Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh Pendidikan dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
4. Teman-teman **PDRKU Garis Keras** dan **Kanjorrong Pride** yang telah memberikan dukungan, bantuan dan selalu kebersamai dalam suka dan duka selama proses perkuliahan.

5. Teman-teman seperjuangan penelitian **Ahmad Araya** dan **Sharel Thinov** serta teman-teman yang telah membantu dalam proses pengambilan data di lapangan.
6. Keluarga besar **Persekutuan Doa Rimbawan Mahasiswa Kristen Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin (PDR-MK Fahutan Unhas)** yang terus memberikan bantuan, dukungan, doa dan kebersamaan yang boleh terjalin selama proses masa studi penulis.
7. Teman-Teman **Imperium** yang telah memberikan semangat, dukungan serta kerja sama selama perkuliahan
8. **Kepala Desa Wanua Waru, Kak Imran** (Pokdarwis) dan **Masyarakat Desa Wanua Waru** yang telah menerima, memberikan tempat tinggal serta bantuan kepada penulis selama penelitian.
9. Anggota grup IPA 2, **Hizky dan Nelson** yang senantiasa menemani dan memberikan semangat bagi penulis.
10. Serta semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, 01 Agustus 2024

Nur Intan Janwar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Wisata dan Ekowisata	4
2.1.1 Wisata	4
2.1.2 Wisata Alam	4
2.1.3 Ekowisata	5
2.2 Wisata Gua.....	5
2.2.1 Pengembangan Wisata Gua	5
2.2.2 Ancaman Aktivitas Manusia Terhadap Kelestarian Gua	6
2.3 Wisata Satwa Liar	7
2.4 Kelelawar	8
2.5 Kontribusi Wisata Gua dan Kelelawar Terhadap Konservasi.....	8
2.7 Partisipasi.....	11
III. METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Waktu dan Tempat	14
3.2 Alat dan Bahan Penelitian.....	14
3.3 Metode Pengumpulan Data	15
3.4 Populasi dan sampel.....	15

3.5	Variabel Data	17
3.6	Analisis Data	18
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1	Hasil	21
4.1.1	Profil Responden	21
4.1.2	Persepsi Masyarakat	22
4.1.2.1	Pengetahuan dan persepsi mengenai Konservasi Alam	23
4.1.2.2	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat mengenai Gua dan Konservasinya	24
4.1.2.3	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat mengenai Kelelawar dan Konservasinya	25
4.1.2.4	Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat terhadap Ekowisata serta Ekowisata Gua dan Kelelawar	26
4.1.2.5	Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Leang Panning	27
4.1.2.6	Total Nilai Persepsi Masyarakat	28
4.1.3	Partisipasi Masyarakat	29
4.1.3.1	Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Konservasi Gua dan Kelelawar di Leang Panning	29
4.1.3.2	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Leang Panning	31
4.1.3.3	Total Partisipasi Masyarakat	32
4.2	Pembahasan	34
4.2.1	Persepsi Masyarakat	34
4.2.2	Partisipasi Masyarakat	35
V.	PENUTUP	38
5.1	Kesimpulan	38
5.2	Saran	38
	DAFTAR PUSTAKA	39
	LAMPIRAN	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian di Leang Panning, Kabupaten Maros	15
Gambar 2.	Peta Sebaran Responden Penelitian di Desa Wanua Waru	22
Gambar 3.	Gambar 3. Profil Responden Masyarakat Desa berdasarkan: (a) Jenis Kelamin, (b) Pendidikan, (c) Rentang Usia, (d) Pekerjaan	23

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Variabel Data Penelitian	18
Tabel 2.	Skala Penilaian	20
Tabel 3.	Kriteria Penilaian Kategori tiap Variabel Persepsi dan Partisipasi Masyarakat	21
Tabel 4.	Kriteria Penilaian Kategori tiap Indikator Persepsi dan Partisipasi Masyarakat	21
Tabel 5.	Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Konservasi Alam	24
Tabel 6.	Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Gua dan Konservasinya	25
Tabel 7.	Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Kelelawar dan Konservasinya	26
Tabel 8.	Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Ekowisata serta Ekowisata Gua dan Kelelawar	27
Tabel 9.	Persepsi terhadap Pengembangan Ekowisata Di Leang Panning	28
Tabel 10.	Total Persepsi Masyarakat	30
Tabel 11.	Partisipasi dalam Upaya Konservasi Gua dan Kelelawar di Leang Panning	31
Tabel 12.	Partisipasi terhadap Pengembangan Ekowisata Gua dan Kelelawar di Leang Panning	32
Tabel 13.	Total Partisipasi Masyarakat	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Dokumentasi.....	45
Lampiran 2.	Tabulasi Data.....	46
Lampiran 3.	Kuisisioner Penelitian	50

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelelawar merupakan mamalia yang memiliki kemampuan untuk terbang (Yin dkk., 2011). Kelelawar memiliki habitat di dalam gua, batu karang, pepohonan dan alam terbuka (Sumarni, 2019). Kelelawar memiliki tiga peran penting dalam dinamika ekosistem yaitu sebagai pemencar biji, membantu penyerbukan, dan sebagai pengendali serangga hama (Fajri & Armiani, 2015). Peranan kelelawar bagi ekosistem sangat penting namun upaya konservasi kelelawar masih belum mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah dan masyarakat karena kurangnya pengetahuan mengenai arti penting kelelawar dalam mata rantai ekologi (Soegiharto dan Kartono 2017). Pada umumnya masyarakat memandang kelelawar sebagai hama tanaman pertanian yang mengakibatkan banyak perburuan kelelawar sehingga habitat kelelawar terganggu dan populasinya berkurang (Tamasuki dkk., 2015). Ancaman lain juga muncul akibat persepsi negatif masyarakat terhadap kelelawar yang sering dianggap sebagai hewan menjijikkan, menakutkan, dan tidak memiliki manfaat bagi lingkungan maupun manfaat ekonomi (Wijayanti dkk., 2016).

Kelelawar dapat dimanfaatkan secara lestari melalui kegiatan ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan yang berbasis kelestarian alam melalui kegiatan wisata pada alam yang alami maupun buatan serta budaya yang bersifat informatif dan partisipatif untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya (Achmad, 2017). Salah satu wisata gua kelelawar yang sedang dikembangkan di Indonesia terletak di Bukit Padayo, Padang. Wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan gua dengan ornamen batuan bergerigi dan berpola bergantung yang terlihat seperti tirai dan kelelawar yang bergantung di dalamnya. Gua Kelelawar di Bukit Padayo ini memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui keterlibatan sebagai pemandu gua, warung makan dan minum hingga jualan oleh-oleh khas Sumatera Barat (Triartika, 2024).

Leang Panning merupakan salah satu gua hunian kelelawar yang terletak di Dusun Langi', Desa Wanua Waru, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan Leang Panning sebagai situs Cagar Budaya berdasarkan potensi yang dimiliki. Potensi wisata yang dimiliki Leang Panning, yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yaitu berupa: kelelawar dan gua yang berair (sungai). Penamaan Gua Leang Panning sendiri berasal dari Bahasa Bugis yang berarti gua kelelawar dikarenakan gua ini dihuni ratusan bahkan ribuan kelelawar. Potensi tersebut jika dikembangkan dan dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber pendapatan dan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Kelelawar yang menghuni Leang Panning bisa menjadi salah satu potensi dalam pengembangan wisata berbasis gua dan kelelawar. Sedangkan pilihan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Leang Panning yaitu pendidikan/pengamatan terkait kelelawar, penelusuran gua (*caving*) dan arung jeram (*river tubing*).

Peran masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi pada suksesnya suatu kawasan Ekowisata (Ginting dkk., 2019). Peran utama masyarakat di kawasan ekowisata sebagai penyedia daya tarik wisata maupun dalam menentukan kualitas produk pariwisata sehingga kapabilitas masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Peranan masyarakat sekitar dalam mengelola sumber daya alam yang ada sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu produk ekowisata (Rusiani, 2018). Bentuk dukungan masyarakat disekitar objek wisata dapat dilihat dari partisipasi dan persepsi mereka terhadap kawasan objek wisata yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan objek wisata tersebut (Nurhayati dkk., 2018). Saat ini, Wisata Leang Panning belum terkelola dengan baik khususnya wisata berbasis kelelawar oleh karena itu, dalam pengembangan dan pengelolaannya ke depan perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana dukungan Masyarakat khususnya melihat bagaimana persepsi dan partisipasi Masyarakat.

1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata gua dan kelelawar di Leang Panning, Kabupaten Maros. Kegunaan penelitian yaitu memberikan informasi bagi

pembacanya. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata dan Ekowisata

2.1.1 Wisata

Menurut UU No 10 tahun 2009, wisata merupakan perjalanan individu atau kelompok ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan objek wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah segala bentuk kegiatan wisata yang didukung berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah dan pengusaha. Daya Tarik Wisata menurut UU No.10 tahun 2009 yaitu segala sesuatu yang memiliki nilai keindahan, keunikan, serta nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan (Sholik, 2011).

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang pelaksanaannya memanfaatkan alam, baik keindahannya iklimnya maupun bentuk tanahnya sehingga menarik pengunjung karena jarang ditemui di tempat lain. (Mahadi dkk., 2010). Objek wisata terbagi atas 3 bagian yaitu: 1) objek wisata sosial budaya, objek wisata ini dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi peninggalan sejarah, museum, upacara adat, situs arkeologi, kerajinan dan seni pertunjukkan, 2) objek wisata alam, objek wisata alam merupakan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya, dan 3) objek wisata minat khusus, objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia (Oktaviantari dkk., 2019).

2.1.2 Wisata Alam

Wisata alam dipandang sebagai bentuk pemanfaatan dan pengembangan pariwisata di wilayah yang terbentuk secara alami dengan tujuan mendukung perlindungan dan konservasi alam serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat (Munawar, 2019). Aktivitas wisata alam di kawasan

pelestarian bertujuan untuk mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pemanfaatan dan pelestarian alam. Tujuannya adalah untuk menjaga keunikan objek wisata yang dimiliki oleh setiap daerah (Yuli, 2011).

2.1.3 Ekowisata

Ekowisata merupakan pariwisata yang mengintegrasikan konsep konservasi, pemusatan ekonomi lokal, sekaligus berfungsi menopang tumbuhnya apresiasi pada kebudayaan yang hidup di masyarakat yang menjadikannya berbeda dengan wisata konvensional (Widowati & Nadra, 2013). Ada tiga hal utama yang menjadi prinsip ekowisata yaitu keberlangsungan alam, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikologis keberlangsungan alam atau kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ekowisata memberikan kesempatan langsung bagi semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pemandangan alam juga kekayaan budaya lokal masyarakat (Butar-Butar dan Soenarno, 2013).

Ekowisata merupakan wisata yang sangat erat kaitannya dengan prinsip konservasi dimana dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, ekowisata sangat berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami (Butarbutar, 2021). Ekowisata merupakan bentuk wisata berkelanjutan yaitu wisata yang berfokus pada pengelolaan alam dalam mendorong pemahaman, apresiasi, serta konservasi lingkungan dan budaya. Ekowisata juga mengenalkan pelestarian lingkungan untuk menopang kesejahteraan dengan melibatkan interpretasi dan pendidikan masyarakat lokal (Azizah dkk., 2021).

2.2 Wisata Gua

2.2.1 Pengembangan Wisata Gua

Gua merupakan fenomena alam bawah tanah yang sering ditemukan pada daerah karst. Gua mempunyai ciri yang beragam yaitu gua vertikal, gua horizontal, gua yang telah kering, gua yang dialiri sungai bawah tanah, dan berbagai macam ornamen di dalamnya yang menjadi daya tarik wisatawan, adapula untuk kepentingan tertentu misalnya tujuan ilmiah (speleologi) sehingga gua dapat

dijadikan sebagai salah satu icon pariwisata khususnya untuk mengembangkan wisata penelusuran gua (Gita dan Piyoto, 2012)

Keberhasilan gua wisata menjadi acuan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia untuk turut serta mengembangkan gua-gua di sekitar mereka menjadi objek wisata. Masyarakat meniru pengelolaan yang ada pada gua-gua wisata sebagai model yang diikuti tanpa mengetahui dampak negatif yang akan ditimbulkan bagi keberlangsungan ekosistem gua di Indonesia. Gua merupakan salah satu ekosistem paling rentan yang ada di dunia. Gua sebagai habitat berbagai macam organisme yang memiliki nilai ekologi dan ilmiah yang tinggi yang telah beradaptasi dalam jangka panjang sehingga mampu untuk hidup di lingkungan yang gelap gulita dan kondisi ekstrim lainnya. Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh pengelolaan gua wisata akan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup organisme di dalamnya apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Kelangsungan hidup organisme di dalam gua berpengaruh terhadap kelangsungan hidup makhluk hidup lain yang berada di luar gua (Kurniawan & Rahmadi, 2019).

2.2.2 Ancaman Aktivitas Manusia Terhadap Kelestarian Gua

Perkembangan pemukiman di sekitar gua berdampak pada peningkatan jumlah penduduk dari masa ke masa serta kebutuhan akan tempat tinggal. Perluasan area permukiman itu akhirnya juga bersinggungan dengan keberadaan situs gua sekitarnya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Manusia menciptakan teknologi yang selaras dengan kebudayaan pada masanya dan mampu untuk mengeksploitasi lingkungan demi kelangsungan hidupnya (Susilowati dkk., 2021). Manusia memiliki kemampuan eksploitatif terhadap alam, sehingga mampu merubah alam sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, aktifitas yang dilakukan manusia terhadap alam selalu menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan itu sendiri (Zairin, 2016).

Perubahan yang terjadi di luar gua akan sangat berpengaruh pada lingkungan gua karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Perubahan lahan yang terjadi seperti penebangan liar atau penggundulan hutan memiliki dampak yang signifikan terhadap ketersediaan guano yang dihasilkan kelelawar dan pada ketersediaan air di dalam gua. Dalam kaitannya dengan pelestarian gua prasejarah,

penebangan pohon disekitar gua untuk perkebunan dan merapatnya rumah penduduk disekitar gua dapat menyebabkan perubahan iklim mikro. Selain itu, kualitas air rembesan yang masuk dan mengalir pada dinding dapat meningkatkan karbon dioksida diudara. Semakin tinggi kandungan karbondioksida di udara maka akan meningkatkn proses karstifikasi (pelarutan kapur) (Munandar, 2008). Aktivitas pertanian dan perburuan yang dilakukan oleh manusia prasejarah di sekitar gua secara tidak langsung memengaruhi lingkungan gua. Pemukiman manusia prasejarah yang tidak terkelola dengan baik juga dapat berdampak negatif terhadap kelestarian gua (Susanti, 2016).

2.3 Wisata Satwa Liar

Wisata satwa liar (*wildlife tourism*) merupakan konsep wisata alam yang melibatkan kehidupan satwa liar sebagai daya tarik wisata (Catlin dkk., 2011). Satwa liar dalam ekosistem memiliki peran antara lain (1) berperan dalam proses ekologi (sebagai penyeimbang rantai makanan dalam ekosistem), (2) membantu penyerbukan tanaman, khususnya tanaman yang mempunyai perbedaan antara posisi benang sari dan putik, (3) sebagai predator hama (serangga, tikus, dsb), (4) penyebar/agen bagi beberapa jenis tumbuhan dalam mendistribusikan bijinya (Ramdhani, 2008).

Wisata satwa liar adalah wisata yang melibatkan alam dan habitat di dalamnya sebagai daya tarik. Wisata satwa liar merupakan wisata minat khusus yang hanya digemari beberapa orang atau kelompok yang memiliki ketertarikan terhadap keberadaan satwa liar pada suatu daerah. Tujuan utama dari wisata satwa liar yaitu untuk melestarikan alam, menjaga keberlangsungan habitat satwa liar dan menjaga ekosistem melalui keterlibatan wisatawan (Reynolds & Braithwaite, 2001). Dengan sistem pengelolaan yang baik wisata satwa liar mampu memberikan dampak positif bagi pengelola wisata dan operator, juga dapat mendukung konservasi alam (Catlin dkk., 2011).

Kegiatan ekowisata melalui pengamatan satwa liar merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan sikap dan kesadaran individu akan pentingnya konservasi satwa liar (Tanalgo & Hughes, 2020). Wisata kelelawar berpotensi membangun kesadaran tentang kelelawar serta dapat mendukung pembangunan

yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, perlu untuk memfasilitasi konservasi secara efektif dan dengan sensitivitas yang sesuai (Ross & Wall, 1999). Amerika Serikat memiliki wisata kelelawar yang setiap tahunnya terdapat sekitar 242.000 wisatawan dari seluruh Amerika dan sekitarnya yang menyaksikan kelelawar dan telah menghasilkan sekitar 6,5 juta USD (Bagstad dan Wiederholt, 2013).

2.4 Kelelawar

Di dunia jumlah kelelawar mencapai sekitar 18 famili, 192 genus dan 977 spesies. Jumlah kelelawar merupakan jumlah kedua terbesar setelah ordo *Rodentia* (binatang pengerat) dalam kelas Mamalia (Nowak & Paradiso, 1983). Kelelawar memegang peranan penting bagi kelestarian ekosistem dan kelangsungan hidup manusia (Kartono dkk., 2017). Kelelawar berperan sebagai penyeimbang ekosistem secara ekologis dan berperan sebagai penyelamat tanaman pertanian secara ekonomis (Prakarsa dkk., 2013). Di daerah tropis terdapat sekitar 300 tanaman yang proses pembuahannya dilakukan oleh kelelawar dan diperkirakan 95% regenerasi hutan dilakukan oleh kelelawar jenis pemakan madu atau buah (Satyadharma, 2007).

Kelelawar memiliki habitat yang beragam seperti di bilik pintu, atap, pohon, dan di dalam gua dengan ciri lingkungan yang lembab, suhu rendah dan intensitas cahaya yang kurang (Suryaman, 2015). Daftar Merah *The International Union for Conservation of Nature's Red List of Threatened Species* (IUCN) menyatakan terdapat 77 spesies kelelawar yang masuk dalam kategori *Critically Endangered* (kritis) dan 184 jenis lainnya masuk dalam kategori *Vulnerable* (rentan) (Teeling dkk, 2018). Populasi kelelawar terus mengalami penurunan disebabkan oleh pandangan masyarakat tentang kelelawar yang kelelawar harus dimusnahkan karena merupakan hama tanaman pertanian serta komoditas yang bernilai ekonomi untuk diperdagangkan. (ICRAF, 2012).

2.5 Kontribusi Wisata Gua dan Kelelawar Terhadap Konservasi

Ekosistem karst memiliki ciri yang khas yang menjadi daya tarik wisata. (Gunawan dkk., 2011). Kawasan karst menampilkan keunikan, keindahan, dan kelangkaan yang bernilai jual tinggi. Gua merupakan bentukan alam karst yang

paling diminati dari sekian banyak bentukan kawasan karst (Samodra, 2001). Ekosistem gua yang tidak dikelola dengan baik, dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, baik ekosistem yang ada di dalam gua maupun ekosistem yang ada di sekitar gua (Ruffell dkk., 2009)

Kelelawar adalah hewan mamalia yang hidup dan dapat beradaptasi di dalam gua (Huzair, 2020). Fauna gua berperan penting bagi ekosistem gua sehingga perlu dilestarikan. Pelestarian fauna gua dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan konservasi. Pendidikan berbasis konservasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan mengubah sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan konservasi dapat diberikan melalui kegiatan ekowisata sehingga diharapkan pengunjung sadar akan pentingnya untuk selalu menjaga ekosistem gua (Gunawan dkk., 2011).

2.6 Persepsi

Persepsi adalah respon langsung seseorang terhadap sesuatu, yaitu cara seseorang memahami maksud dari informasi yang didapatkan melalui panca indranya (Sumanto, 2014). Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu ketika mereka mencerna informasi mengenai lingkungan sekitar melalui penglihatan, penghayatan, pendengaran, perasaan, atau penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah menyadari bahwa persepsi adalah suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan hanya pandangan yang benar (Kinicki & Kreitner, 2003).

Persepsi adalah proses di mana seseorang menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk menerima dan menginterpretasi rangsangan yang diterima melalui sistem panca indra manusia. Setelah individu mengamati objek di lingkungannya, mereka kemudian mengolah informasi yang diperoleh dari indera mereka, yang kemudian menghasilkan pemahaman tentang objek tersebut. Persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu akan berdampak pada pemikirannya, yang berarti bahwa persepsi seseorang memengaruhi kemampuannya untuk menilai situasi stimulus tersebut (Desmita, 2016).

Irwanto (2002) menyatakan bahwa individu yang berinteraksi dengan suatu objek selanjutnya akan dipersepsikan menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala jenis pengetahuan dan tanggapan yang dapat diteruskan melalui pemanfaatannya. Hal tersebut diteruskan dengan penerimaan atau dukungan pada suatu objek yang dipersepsikan.
2. Persepsi negatif adalah persepsi yang dapat menggambarkan segala jenis pengetahuan dan memberikan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi nanti. Hal tersebut diteruskan dengan penolakan pada suatu objek yang dipersepsikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu sebagai berikut Toha (2003):

- a. Faktor internal: faktor internal meliputi sikap, perasaan, karakteristik individu, keinginan atau harapan, prasangka, perhatian (fokus), proses belajar, gangguan kejiwaan, keadaan fisik, nilai, minat, kebutuhan dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, informasi yang diperoleh, intensitas, keberlawanan, ukuran, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Persepsi masyarakat adalah hasil dari penilaian dan pemahaman yang dibentuk oleh sekelompok manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi karena mereka memiliki norma, nilai, cara hidup, dan prosedur yang sama, yang merupakan bagian dari kebutuhan bersama dalam bentuk sistem adat istiadat yang berkelanjutan yang terikat oleh suatu identitas bersama yang didapatkan dari interpretasi data indera (Ridwan, 2019).

Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata dan dampaknya menjadi penting untuk diketahui. Hal ini dikarenakan peran masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan kelanjutan ekowisata pada waktu yang akan datang (Pipinos & Fokiali, 2009). Persepsi masyarakat merupakan input penting dari sebuah proses perencanaan dan pengelolaan program kerja manfaat yang akan dihasilkan dari ekowisata dapat dimaksimalkan (Lawton & Weaver (2015). Dampak positif dari pengelolaan ekowisata yaitu dapat menumbuhkan

kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekowisata atau wisata yang berkelanjutan (Muresan dkk., 2016). Dalam rencana pengelolaan ekowisata satwa liar persepsi masyarakat sangat diperlukan karena masyarakat merupakan pelaku utama yang dapat menjadi sumberdaya potensial sekaligus ancaman terhadap populasi satwa liar dan keberlanjutan kawasan (Firnanda dkk., 2020).

Dalam Nurqalbi (2022), hasil penelitian terkait persepsi mengenai gua dan kelelawar di Leang Lonrong, memiliki hasil yang beragam. Penelitian ini memiliki hasil bahwa mayoritas masyarakat hanya sebatas mengetahui tentang konservasi alam, tetapi mengetahui gua secara umum. Sedangkan pengetahuan masyarakat tentang kelelawar masih terbilang kurang karena masyarakat dominan menganggap kelelawar sebagai hewan sejenis burung, namun masyarakat juga beranggapan bahwa kelelawar adalah hewan berguna dan penting bagi lingkungan sehingga bersedia ikut berpartisipasi dalam kegiatan konservasi kelelawar. Hal yang menyebabkan ini dapat terjadi salah satunya ialah faktor pengalaman (Badeni, 2013). Sedangkan persepsi masyarakat di Desa Simbang, Maros (Sulawesi Selatan) umumnya memiliki persepsi yang positif dan baik terkait keberadaan kelelawar yang hidup secara berdampingan dengan masyarakat meski umumnya masyarakat memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan masyarakat dari edukasi yang diberikan oleh pihak luar terkait kelelawar termasuk pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan konservasi kelelawar di daerah tersebut (Maulany dkk, 2021).

2.7 Partisipasi

Partisipasi dipandang penting sehingga menjadi alasan orang lain untuk melakukan sebuah perbuatan. Setiap tindakan akan mempunyai konsekuensi yang berdampak terhadap kondisi di sekitarnya. Jadi partisipasi masyarakat adalah keterlibatan setiap individu untuk menciptakan kondisi yang nyata di lingkungannya. Masyarakat sebagai bagian ekosistem akan memberi pengaruh terhadap lingkungannya, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Masyarakat yang mendiami suatu wilayah akan selalu menilai, melihat, merencanakan, dan menciptakan kondisi yang sesuai dengan yang diinginkan (Yasrol & Alhidayatillah, 2018).

Berdasarkan keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi 2 yaitu (Sugiyah, 2010):

1. Partisipasi langsung, terjadi apabila individu turut mengambil bagian dalam kegiatan tertentu. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
2. Partisipasi tidak langsung, terjadi jika individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan masyarakat untuk berpartisipasi yaitu faktor internal yaitu usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, lamanya tinggal dan faktor eksternal yaitu komunikasi dan kepemimpinan (Suroso dkk., 2014).

Menurut Slamet (2003) faktor-faktor yang mendukung partisipasi masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang membuat seseorang menyadari bahwa dia memiliki peluang untuk berpartisipasi
2. Kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat seseorang untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut,
3. Kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan dalam diri seseorang bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa waktu, tenaga, sarana dan material lainnya.

Ramdani dan Karyani (2020) mengatakan bahwa dalam proses pengembangan objek wisata bukan hanya dilakukan oleh staff pengelola, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam rencana pengembangan pariwisata. Menurut Prentice (1993) seperti yang dikutip dalam Sarkar (2020) keterlibatan masyarakat perlu dimulai sejak tahap perencanaan pembangunan pariwisata, terus berlanjut pada tahap pengelolaan, dan mencakup proses monitoring serta evaluasi. Melibatkan mereka dalam seluruh rangkaian ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap detail program, sehingga menciptakan rasa kepemilikan terhadap inisiatif tersebut. Selanjutnya Ratnaningsih dan Mahagangga (2015) mengatakan bentuk partisipasi

masyarakat bagi pariwisata yaitu ikut serta dalam pengadaan sarana dan prasarana, pembuatan jalan untuk aksesibilitas, serta berperan aktif dalam memelihara kebersihan, keamanan, dan pengelolaan area parkir. Jenis partisipasi tidak hanya bersifat materiil tetapi juga mencakup kontribusi tenaga.

Berdasarkan penelitian partisipasi masyarakat di pengelolaan Kawasan konservasi, pada pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo diketahui bahwa salah satu penyangga utama dalam kegiatan konservasi yang berlangsung adalah peran aktif masyarakat. Begitu banyak peranan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar seperti kegiatan ekowisata, perlindungan kebakaran, patroli, pengembangan zona penyangga, penangkaran satwa, pencegahan perburuan liar. Keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat di sekitar kawasan konservasi dapat meningkatkan efektivitas konservasi, termasuk pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan (Setiawan, 2021). Selanjutnya, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Pulau Enggano, bentuk partisipasi masyarakat Enggano yaitu terlibat langsung dalam mengawasi dan menjaga terumbu karang serta daerah di kawasan konservasi, turut serta dalam kegiatan survei dan monitoring kondisi terumbu karang, membantu dalam pencegahan segala kegiatan penangkapan ikan yang beresiko merusak lingkungan dan menegur beberapa nelayan luar yang mencoba melakukan pengeboman diluar KKP agar kelestarian ekosistem terumbu karang tetap terjaga (Firdiansyah dkk., 2020).